

# APA DAN MENGAPA UMRAH

Oleh Nurcholish Madjid

Seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi pada bangsa kita, dewasa ini semakin banyak saja umat Islam yang melakukan ibadah ‘umrah. Karena itu ada baiknya kita mendiskusikan secara lebih serius tentang apa dan mengapa ‘umrah. Sehingga bagi umat Islam, baik yang sudah maupun yang akan melakukan ibadah ‘umrah, bisa menangkap tujuan dan makna ritual dari tempat-tempat suci yang diziarahi.

Dilihat dari segi bahasa, umrah (*‘umrah*) itu sendiri artinya meramaikan. Yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Haram dan di dalamnya ada Ka’bah. Namun demikian umrah dalam konteks ibadah tidak sekadar kita dituntut agar bisa mengambil manfaat darinya (umrah). Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa aktivitas umrah tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma’il) dalam menegakkan *kalimat-u ‘l-tawhīd*. Selain itu dalam umrah ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan demonstrasi yang paling demonstratif tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama. Perbedaannya dengan ibadah haji, kalau haji secara harfiah artinya ziarah. Yaitu menziarahi tempat-tempat suci, yang tidak terbatas hanya kota Makkah melainkan juga meliputi Arafah, Mina, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam Fiqih disebutkan bahwa setiap umat Islam itu wajib melakukan umrah satu kali seumur hidup. Demikian juga

haji. Tetapi sebetulnya kalau orang sudah berhaji maka dengan sendirinya orang itu sudah berumrah. Sebab umrah itu menjadi bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya melakukan umrah maka belum bisa orang itu disebut berhaji. Sebab, umrah itu hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah. Sedangkan haji meliputi — selain sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah — Arafah, Mina, Muzdalifah, dan sebagainya.

Perkataan umrah yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mūr*) dalam bahasa Indonesia. Makmur dalam bahasa Indonesia itu juga satu akar kata dengan umrah. Suatu negeri dikatakan makmur, jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuna). Saya kira makna seperti itu yang lebih tepat untuk perkataan makmur. Jadi tidak hanya ramai tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Selain itu kata umrah dan makmur juga bisa diasosiasikan dengan perkataan takmir (*ta'mīr*), takmir masjid, misalnya. Di Indonesia orang menggunakan istilah takmir itu artinya juga meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggung-jawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Meskipun begitu, tentu saja di balik perkataan umrah itu ada makna-makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar meramaikan. Sebab, yang kita ramaikan atau yang kita umrahi itu adalah tempat-tempat suci yang menurut istilah al-Qur'an disebut *syā'ā'ir-u 'l-Lāh* (monumen-monumen Allah). Yaitu Ka'bah itu sendiri, *maqām* Nabi Ibrahim, dan Shafa-Marwah.

Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan, barangsiapa yang menghormati monumen-monumen Allah itu, maka supaya diketahui bahwa monumen-monumen Allah itu adalah cerminan dari takwanya hati. Artinya, adanya monumen-monumen itu karena adanya peristiwa yang menyangkut ketakwaan. Misalnya, Shafa-Marwah, dua tempat yang di situ dulu Hajar, istri Nabi Ibrahim, mengalami kehausan yang tiada taranya dan kehabisan air. Lalu

panik mencari-cari air dengan berlari-lari kecil menaiki dan menuruni dua bukit itu. Nah, monumen itu berarti mengingatkan kita kepada ketabahan hati seorang Hajar yang pada waktu itu ditinggal oleh suaminya, Nabi Ibrahim. Sebetulnya Hajar itu protes. Mengapa ia ditinggalkan di suatu lembah yang dalam al-Qur'an dikatakan tiada bertetumbuhan, lagi tandus-kering. Tetapi Nabi Ibrahim kemudian memberi jawaban bahwa ini adalah perintah Allah. Karena itu, kita harus percaya. Sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan kamu. Kemudian Hajar menerimanya dengan tabah dan tulus. Kita tahu bahwa percaya kepada Allah, ketabahan, dan ketulusan itu adalah bagian dari takwa.

Baiklah sekarang kita mungkin bertanya, untuk apa kita melakukan umrah ini. Kita tahu bahwa di Madinah ada masjid yang dikenal sebagai masjid *Qiblatayn* (Dua Kiblat). Dulu sebetulnya masjid itu hanyalah rumah. Dan di rumah itulah Nabi pernah melakukan shalat, pada waktu itu shalat Zuhur, yang menghadap kiblatnya ke dua arah: Masjid Aqsha (di Yerusalem) dan Masjid Haram (di Makkah). Dua rakaat pertama masih menghadap ke utara, ke Yerusalem, dan dua rakaat kedua menghadap ke Makkah, ke Masjid Haram. Nabi Muhammad melakukan hal itu karena Allah memerintahkannya demikian. Dan perintah Allah ini adalah sebagai jawaban atas doa Nabi yang memohon kepada Allah agar kiblat shalat dipindah dari Masjid Aqsha ke Masjid Haram. Nah, dengan demikian, pindahnya kiblat dari Yerusalem ke Makkah itu antara lain karena doa Nabi tersebut. Jadi, seandainya Nabi tidak berdoa, mungkin sampai sekarang shalat kita masih menghadap ke Yerusalem.

Tapi lalu kita harus mengerti, mengapa Nabi berdoa untuk pindah kiblat? Sebetulnya pada waktu beliau itu masih tinggal di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah), shalatnya memang masih menghadap ke Yerusalem. Hanya saja dalam mendirikan shalat beliau selalu mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian, sekaligus menghadap keduanya, yaitu Ka'bah dan Yerusalem. Tetapi setelah pindah ke Madinah, hal itu tidak lagi

bisa dilakukan. Sebab Makkah berada di selatan. Sedang Yerusalem berada di arah utara. Oleh karena itu dalam melaksanakan shalat beliau terpaksa *menyingkur* Ka'bah (Makkah). Shalat dalam keadaan menyingkur Ka'bah itu rupanya sangat mengganggu perasaan beliau. Lalu beliau berdoa mudah-mudahan diizinkan oleh Allah untuk pindah kiblat. Dan ternyata diizinkan oleh Allah.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa Tuhan mengizinkan pindah kiblat? Atau, mengapa Nabi lebih suka menghadap ke Ka'bah daripada ke Yerusalem? Padahal, baik Ka'bah maupun Yerusalem, situasinya waktu itu sama-sama tidak suci. Ka'bah pada saat itu dipenuhi dengan patung. Menjadi pusat dari kemusyrikan. Sedangkan Yerusalem saat itu juga tidak lebih hanya sebagai pelbak, tempat pembuangan sampah. Jadi, sama-sama tidak suci.

## Antara Yerusalem dan Makkah

Kita mulai menjawab pertanyaan: mengapa Yerusalem sampai tega dijadikan tempat pembuangan sampah? Dijadikannya Yerusalem sebagai pelbak sebenarnya adalah sebagai upaya penghinaan orang-orang Kristen terhadap orang-orang Yahudi atas perintah dari Helena, ibunya Konstantin, yang waktu itu baru saja memeluk Kristen. Ceritanya begini: Helena yang menjadi (masuk) Kristen itu pergi ke Yerusalem untuk mencari bekas-bekas penyaliban Yesus. Ternyata tidak ditemukan apa-apa. Dia hanya mendapatkan informasi dari seseorang bahwa salib yang dipakai menyalib Yesus itu, katanya, di sana (sambil menunjuk sebuah pelbak yang mengggunung). Lalu Helena memerintahkan untuk menggali tumpukan sampah itu. Maka ditemukanlah bekas salib itu. Kemudian di tempat itu didirikanlah gereja yang diberi nama *Holy Sepulchure* (Gereja Makam Suci). Maksudnya adalah gereja makam suci keluarga Nabi Isa al-Masih, ibunya (Maryam), dan keluarganya yang lain. Orang Arab menyebut gereja itu *Kanīsat al-Qiyāmah*.

Nah, setelah itu Helena marah kepada orang Yahudi yang dituduh telah melemparkan salib tersebut ke tempat pembuangan sampah. Karena itu, sisa-sisa yang masih ada dari tempat suci di Yerusalem itu, yang merupakan warisan dari Nabi Sulaiman yang kemudian dibangun kembali oleh Raja Herod, oleh Helena diperintahkan supaya diratakan dengan tanah. Sehingga tempat paling suci bagi orang Yahudi, yaitu kalau di Makkah itu Ka'bahnya, dijadikan tempat pembuangan sampah.

Nah, jadi pada waktu Nabi shalat menghadap ke Yerusalem itu sebetulnya menghadap pelbak. Pelbak itu artinya tempat pembuangan sampah, berarti kotor. Makkah pada waktu itu juga kotor. Karena di sana menjadi pusat penyembahan berhala. Namun *toh* di balik itu ada hal yang sangat prinsipil. Yaitu — terlepas dari terjadinya penyimpangan baik pada Makkah yang menjadi pusat kemusyrikan maupun pada Masjid Aqsha (Yerusalem) yang menjadi tempat pembuangan sampah — bahwa kedua kota itu adalah kota suci.

Tetapi timbul pertanyaan pada kita, mengapa Nabi lebih suka shalat menghadap ke Makkah daripada ke Yerusalem? Secara historis Makkah sebetulnya lebih tua daripada Yerusalem. Yerusalem baru didirikan atau baru dijadikan kota suci agama Tuhan setelah jatuh ke Nabi Dawud. Itu terjadi kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Tetapi Makkah, dengan Ka'bahnya tentunya, paling tidak dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia:

*“Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkati Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh Alam,”* (Q 3:96).

Legenda menyatakan bahwa yang mendirikan Ka'bah itu adalah Nabi Adam *as*. Jadi waktu Nabi Adam diusir dari surga dengan segala kesedihannya, ada satu yang paling disedihkan oleh Adam. Yaitu, bahwa dia tidak lagi secara spiritual bisa mengikuti ibadatnya para Malaikat, berkeliling mengitari Singgasana Allah

(*ʿArṣy*). Kemudian, konon, menurut legenda yang ditulis dalam beberapa kitab, Adam dihibur oleh Allah dengan dibolehkannya Adam membuat Ka'bah sebagai tiruan dari *ʿArṣy* Allah itu. Dan Adam diperintahkan mengelilingi Ka'bah itu (*ṭhawāf*). Jadi, *ṭhawāf* (tawaf) adalah semacam cara ibadat menirukan Malaikat mengelilingi *ʿArṣy* Tuhan. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini melakukan tawaf. Misalnya, bulan tawaf mengelilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Dan matahari dan seluruh familinya yang terdiri dari planet-planet juga tawaf mengelilingi pusat dari galaksi, yang oleh para astronom internasional disebut *Milky-way*, atau dalam bahasa Indonesianya disebut galaksi Bimasakti.

Galaksi Bimasakti adalah salah satu anggota dari banyak galaksi yang ada di jagad raya. Di alam raya ini ada milyaran galaksi. Dan besarnya — saking besarnya — tidak bisa lagi diukur dengan kilometer, melainkan dengan satuan perjalanan cahaya. Galaksi kita saja, yaitu gugusan bintang Bimasakti — yang kalau malam terang sekali, kelihatan seperti kabut membujur utara-selatan, karena kita melihatnya dari sisi pinggir galaksi yang bentuknya seperti cakram itu — meskipun bukan yang terbesar namun sangat besar menurut ukuran kita. Besarnya itu hanya bisa dihitung dengan perjalanan tahun cahaya. Garis tengah galaksi Bimasakti — yang dianggap oleh para astronom tidak terlalu besar itu — 400 tahun (perjalanan) cahaya. Jadi, cahaya itu memerlukan waktu 400 tahun untuk dapat menempuh jarak dari tepi ke tepi. Nah, coba kita bayangkan, cahaya matahari itu untuk sampai ke bumi hanya memerlukan waktu 8 menit. Galaksi yang menurut ukuran kita sangat besar itu, sebagaimana benda angkasa yang lain, adalah juga melakukan tawaf, mengelilingi pusat galaksi.

Mungkin banyak dari kita yang sudah hafal ayat kursi. Ternyata ayat kursi itu merupakan ayat yang sangat dalam untuk memahami kemahabesaran Allah *swt*. Mengapa? Karena dalam ayat kursi itu digambarkan bahwa kursi Allah itu, atau singgasana Allah itu meliputi seluruh langit dan bumi. Jadi, ayat kursi itu merupakan suatu ilustrasi tentang kemahabesaran Allah yang sangat luar

biasa. Kemahabesaran itu semakin terbukti dengan meningkatnya pengetahuan manusia tentang antariksa.

Dengan demikian tawaf itu sebetulnya warisan dari Nabi Adam *as*, yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Tawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Khalik. Karenanya, bila kita melakukan tawaf, seakan-akan kita menyatakan diri bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang *muslim*, yang *islām*, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Kita kembali ke Ka'bah. Jadi pada mulanya Ka'bah itu dibangun oleh Nabi Adam *as*. Tapi karena Ka'bah didirikan dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, sehingga keberadaannya tidak bisa bertahan lama, kemudian hilang tertimbun pasir. Sebagaimana bisa kita lihat sendiri, dalam perjalanan dari Jedah ke Madinah, sering terlihat badai pasir yang menimbuni jalan raya. Padahal jalan raya sekarang ini sudah menggunakan teknologi yang sangat canggih, dan dibikin agak lebih tinggi. Bisa kita bayangkan betapa mudahnya bangunan dulu (yang masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana) hilang tertimbun pasir. Dan ini terbukti, pernah terjadi dulu, waktu mula-mula Arabia mengenal minyak, dan dibuat jalan raya, jalan raya itu banyak yang hilang tertimbun oleh pasir.

Nah, singkat cerita, yang membangun kembali Ka'bah itu adalah Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il. Al-Qur'an menyebutkan:

*“Ingatlah ketika Ibrahim mengangkat kembali pondasi dan rumah suci itu bersama putranya, Isma'il,”* (Q 2:127).

Kalau Ka'bah dihitung dari dibangunnya kembali oleh Nabi Ibrahim saja, maka peristiwa itu terjadi 4.000 tahun yang lalu. Itu berarti 1.000 tahun lebih tua dari Yerusalem. Karena itu, al-Qur'an juga menyebut Ka'bah sebagai Rumah Suci yang sangat tua (*al-Bayt al-'Athiq*). Kata *'athiq* ini mungkin bisa diasosiasikan dengan bahasa Inggris, *antique*.

Rumah Suci (Ka'bah) itulah yang akan kita kunjungi (dalam umrah). Dan mengapa Nabi memohon kepada Allah untuk pindah kiblat ke Ka'bah dalam sifat, adalah karena pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas. Tentu saja orang Yahudi dan orang Kristen tidak mengakui adanya asosiasi antara Ibrahim dengan Ka'bah. Bagi mereka, itu hanya reka-reka dari orang Arab saja. Begitu juga mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) tidak mengakui bahwa yang dikorbankan itu adalah Ishaq. Tapi keyakinan itu sama sekali tidak didukung oleh fakta dan kebiasaan sejarah yang berlaku.

Dalam catatan orang-orang Yunani kuna, kota Makkah itu dikenal sebagai *Macoraba*, yang artinya tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Dan Isma'il serta ibundanya, Hajar, sebagaimana sudah saya ceritakan di atas, tinggal di Makkah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Makkah) dengan Isma'il. Artinya kepercayaan bahwa Isma'il itu dikorbankan oleh Ibrahim dan tempatnya di Makkah, itu sudah merupakan bagian dari cerita turun-temurun di kalangan orang Arab yang mengaku dan merasa sebagai keturunan Isma'il. Dan cerita turun-temurun itu dipertahankan, antara lain, dengan ibadat korban yang kita tirukan setiap tahun pada hari raya *'Īd al-Adlḥā*. Sementara di Yerusalem, sama sekali tidak ada bekas dan jejak dari pengorbanan itu. Tidak ada dongeng dan tidak ada praktik sedikit pun yang berkaitan dengan upacara pengorbanan. Dengan demikian, jauh lebih kuat dukungan kepada pendapat bahwa Isma'il yang dikorbankan oleh Ibrahim, bukan Ishaq. Dan tempatnya tidak di Yerusalem tapi di Makkah.

Karena itu, di Makkah kita bisa menyaksikan *maqām* Nabi Ibrahim. Orang Indonesia banyak yang salah paham tentang arti *maqām*. Mereka mengira *maqām* itu sama artinya dengan makam dalam bahasa Indonesia, yang artinya kuburan. *Maqām* di sini artinya tempat berdiri, atau tempat menetap. Ada juga yang mengatakan bahwa *maqām* Ibrahim itulah bedengnya (tempat berteduh) Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Kemudian di Makkah



itu ada *hijr Ismā'il*. Artinya, batu Isma'il. Katanya, *hijr* (batu) itulah tempat Isma'il dulu membantu ayahnya mendirikan Ka'bah.

Nah, tempat-tempat suci itulah yang akan dikunjungi dan diramaikan dalam berumrah. Karena itu, umrah menjadi sangat penting. Sebab ia berarti napak-tilas perjalanan orang-orang yang dikasihi Allah. Yaitu Nabi Ibrahim, istrinya, Hajar, serta putranya, Nabi Isma'il, dalam rangka menegakkan agama Allah, agama yang *ḥanīf*, yang lurus. Napak-tilas yang kita lakukan dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *iḥrām*. Pakaian *iḥrām* itu putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Berkaitan juga dengan warna putih itu, adalah sikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah-hati. Karena itu, al-Qur'an banyak menggugat manusia yang sombong. Dalam al-Qur'an disebutkan:

*“Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata!”* (Q 36:77).

Ayat ini merupakan sindiran kepada orang-orang yang melupakan hakikat penciptaannya, yakni orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagai orang Muslim kita harus menjauhkan diri dari sikap semacam ini. Kita dituntut untuk membudayakan sikap rendah hati, yang dalam agama kita dikenal dengan istilah *tawadldlu'*.

Karena itu, ketika kita memakai baju *iḥrām*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita. Dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih. Karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup

terasa gampang. Atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan lebih gampang. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan “menempel” pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun adalah topeng. Sebab, pakaian itu ternyata bisa membuat orang itu mempunyai “nilai lebih” di mata orang lain. Makanya banyak orang yang begitu selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.

Dengan pakaian *ih̥rām* itu, kira-kira kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum). Dan yang generik itu ialah selembar kain tanpa jahitan. Dengan begitu kita semua menjadi sama. Nah, dalam keadaan sudah terlucutnya topeng-topeng itu — baik topeng yang bersifat fisik maupun non-fisik, misalnya, seorang sarjana atau pejabat tinggi — kita menghadap Tuhan. Dalam keadaan kosong itulah kita menghadap Allah dengan mengucapkan *Labbayk Allāhumma labbayk* (aku datang ya Allah, kepada-Mu memenuhi panggilan-Mu). Yang bisa kita lanjutkan dengan ungkapan, “Dan kini aku menyerah, tunduk (dihadapan-Mu). Silahkan nilai, dan aku mohon ampunan.” Jadi, ketika sedang *ih̥rām* kita harus melakukan pengakuan dosa agar kita benar-benar kembali bersih.

Oleh karena itu, kesombongan adalah lawan dari ibadat haji dan umrah. Tentunya juga (kesombongan tersebut) lawan dari semua ibadat-ibadat lainnya. Sebab, tidak dibenarkan kita beribadat kepada Allah dengan kesombongan. *Tbādat-un* itu artinya menghambakan diri di hadapan Allah. Itu berarti tidak boleh ada kesombongan. Karena itu harus diawali dengan pengakuan dosa. Kita ini penuh dengan dosa. Karena itu, seperti yang diajarkan para muballigh, kita sebaiknya dalam berdoa menirukan doanya Nabi Adam dan Hawa:

“Keduanya (Adam dan Hawa) berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah berbuat zalim kepada diri kami sendiri dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, maka kami nanti akan menjadi orang yang menyesal (sengsara),’” (Q 7:23).

Adam dan Hawa membacakan doa ini karena keduanya melanggar pesan Tuhan. Yaitu ketika di surga, mereka melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati sebuah pohon. Tapi karena setan terus-menerus menggoda, tergodalah keduanya. Akibatnya Adam dan Hawa diusir dari surga. Dosa yang dilakukan Adam dan Hawa ini kemudian dikategorikan sebagai dosa nomor dua dari makhluk Allah. Yaitu dosa karena serakah, ingin memiliki sesuatu yang tidak menjadi haknya. Itulah dosanya Adam dan Hawa ketika keduanya melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati pohon larangan. Kalau serakah dan nafsu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya itu dikategorikan sebagai dosa nomor dua, maka dosa nomor satunya ialah kesombongan, *superiority complex*. Yaitu dosanya Iblis ketika menolak untuk bersujud kepada Adam. Iblis menolak bersujud kepada Adam karena ia berargumen bahwa ia lebih baik daripada Adam. Ia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan yang ditunjukkan Iblis ini bisa juga disebut rasialisme. Sedangkan yang menjadi dosa ketiga adalah dosa yang dilakukan oleh anak Adam, Qabil, ketika membunuh adiknya, Habil. Pembunuhan itu terjadi karena adanya iri-hati atau cemburu. Ceritanya begini. Kedua anak Adam itu melakukan korban. Tapi yang diterima oleh Allah adalah korbannya Habil. Sedangkan korbannya Qabil tidak diterima. Sebab Qabil melakukan korbannya kurang ikhlas. Nah, atas dasar itu, Qabil cemburu. Lalu ia membunuh saudaranya, Habil.

Dari peristiwa-peristiwa di atas itu, kita mengenal tiga peringkat dosa (didasarkan pada dosa makhluk yang paling awal). *Pertama*, dosa karena kesombongan, yaitu yang dilakukan Iblis tadi. *Kedua*, dosa karena serakah dan selalu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya, yaitu seperti yang dilakukan Adam dan Hawa. Dan *ketiga*, dosa karena iri-hati dan cemburu bila melihat orang lain senang dan sukses, yaitu seperti yang diperbuat Qabil terhadap Habil. Ketiga dosa tersebut, harus kita *pupus* (kikis habis) dalam hati kita dan dijauhkan dari segala perbuatan kita.

Dalam hal sombong misalnya, al-Qur'an mengatakan:

*“Tatkala Allah berkata kepada Malaikat: ‘Sujudlah kalian semua kepada Adam,’ maka semuanya bersujud kecuali Iblis karena ia enggan dan sombong. Maka dia pun tergolong mereka yang kafir,”* (Q 2:34).

Demikian juga Allah sangat membenci kepada orang yang tamak atau serakah seperti Adam, ketika memakan buah larangan. Dan Allah lebih-lebih melarang orang iri-hati dan cemburu (*hasad*), sampai-sampai dalam al-Qur’an itu ditegaskan bahwa *hasad*, dengki, dan iri-hati itu, akan merusak amal kebajikan. Dalam hal ini Nabi mengingatkan umatnya sangat keras:

*“Jauhilah dengki, iri-hati, dan cemburu. Karena sifat-sifat itu akan memakan seluruh kebaikanmu seperti halnya api memakan kayu bakar yang kering.”*

Jadi, seluruh kebaikan manusia akan hancur dan lenyap kalau manusia itu mempunyai *hasad*, dan cemburu. Nah, sifat-sifat itu semua harus kita buang. Cara yang paling baik untuk membuangnya adalah bahwa kita harus ikhlas di hadapan Allah. Jika kita sudah ikhlas, dengan sendirinya sifat-sifat itu akan hilang. Dan ikhlas itu adalah rahasia antara manusia dengan Tuhan. Tidak ada yang tahu bahwa kita harus hati-hati betul. Sebab, ketika kita mengatakan bahwa kita ikhlas saja, itu tandanya kita tidak ikhlas. Misalnya, kita mengatakan, “Yang saya lakukan ini, ikhlas *lho*, karena Allah.” Nah, orang yang mengatakan demikian itu berarti tandanya *nggak* ikhlas. Sebab dalam pengakuan tersebut terselip ketakutan untuk tidak disebut ikhlas. Karenanya, orang yang ikhlas itu betul-betul tidak punya potensi apa-apa. Dia tidak terlalu risau dengan apa yang sudah dikerjakannya, karena yang diharapkannya hanya *ridlā* dari Allah *swt*.

Dalam bab keikhlasan ini, ada kitab yang dikenal di kalangan pesantren, namanya *al-Hikam* ditulis oleh Sakandari, yang lalu diserahkan oleh Randi. Dalam kitab itu disebutkan, “*Amal*

*perbuatan itu bagaikan gambar yang mati, ruhnyalah keikhlasan di dalamnya.*” Jadi, kalau kita tidak ikhlas, amal kita itu semuanya *muspra*, mubazir. Kemudian, disebutkan bahwa ikhlas itu adalah rahasia antara kita dan Allah *swt*. Ada sebuah hadis Qudsi — firman Allah yang lafalnya berasal dari Nabi dan tidak termasuk dalam al-Qur’an — yang banyak dikutip oleh para Sufi. Hadis itu menyatakan bahwa:

*“Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam hati orang-orang yang Aku cintai. Malaikat tidak mengetahui keikhlasan seseorang sehingga Malaikat pun tidak bisa mencatatnya, dan setan juga tidak bisa mengetahui sehingga tidak bisa dirusak olehnya.”*

Jadi kita tidak bisa menilai amal yang dilakukan oleh orang lain karena hal itu merupakan rahasia hati yang hanya diketahui oleh Allah *swt*. Yang sangat kita sayangkan adalah masih banyak dari kita yang menilai amal yang dilakukan oleh orang lain kemudian kita buruk sangka (*sū’ al-zhann*) bahwa amal tersebut tidak ikhlas.

Nilai dari keikhlasan itu pun masih berjenjang-jenjang, bertingkat-tingkat. Ada orang yang ikhlas dalam beribadat tapi masih mengaku bahwa sayalah yang beribadat. Ini misalnya, tersirat dalam perkataan *Iyya-kā na’bud-u* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami menyembah). Tapi itu pun sudah ikhlas dan sudah merupakan *achievement* spiritual yang sangat tinggi. Namun ada yang lebih tinggi lagi, yaitu *Iyyā-ka nasta’in* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami memohon pertolongan). Artinya, dalam beribadat pun seseorang itu tidak bisa mengklaim berkemampuan untuk melakukan apa saja. Apa yang ia gerakkan itu adalah karena digerakkan oleh Allah *swt*. Karena itu, ada petunjuk dari sebuah kitab, “*Shahhīh ‘amala-ka bi ‘l-ikhhlāsh, wa shahhīh ikhlāsha-ka bi ‘l-tabaru’ min al-hawl wa al-quwwah*” (perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan perbaikilah keikhlasanmu dengan tidak mengaku berdaya dan berkekuatan). Karena itu, keikhlasan sangat berkaitan

dengan sebuah ucapan, *Lā hawl-a wa lā quwwat-a illā bi 'l-Lāh* (tak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Karena itu pula, pada waktu kita berbuat baik kita harus tahu bahwa yang menggerakkan kita berbuat baik itu adalah Allah *swt*. Sebab itu, yang kita puji dan kita kasih kredit adalah Allah, yaitu dengan ucapan *al-hamd-u li 'l-Lāh* (segala puji bagi Allah). Jadi, semuanya kembali kepada Allah *swt*.

Dengan demikian, kita harus menghayati pakaian ihram itu sebagai sarana melatih diri untuk semua yang dikatakan di atas. Melatih diri untuk melepaskan seluruh klaim, dan kita membiarkan diri dinilai oleh Allah dengan setulus-tulusnya.

Kemudian, dalam melakukan haji dan umrah, selain ihram itu kita juga harus melakukan tawaf. Tawaf itu — sebagaimana sudah diterangkan terdahulu — merupakan suatu pernyataan secara fisik bahwa kita ini menyatu dengan seluruh alam. Sebab, kita tahu bahwa seluruh alam raya ini adalah tunduk (*islām*) kepada Tuhan. Sebagai bagian dari alam kita juga dituntut untuk tunduk kepada Sang Khaliq. Dan dalam umrah ini sikap tunduk kita dimunculkan dalam bentuk tawaf, mengitari Ka'bah yang merupakan *bayt-u 'l-Lāh*. Demikianlah ajaran Islam menuntun makhluk mengakui kebesaran Khaliknya.

Tentang Shafa dan Marwah, yang di antara dua tempat suci itu kita *sā'ī* (lari-lari kecil), adalah untuk melakukan napak-tilas pengalaman seorang manusia yang sangat berjasa di dalam menegakkan agama Allah, yaitu Hajar, istrinya Nabi Ibrahim. Peristiwa tersebut juga bisa melambangkan rasa kecintaan seorang ibu kepada anaknya, yang kecintaan itu antara lain juga dinyatakan dalam bahasa Arab, yaitu *rahīm* karena melambangkan kecintaan ibu kepada anak. Dan seluruh pengalaman hidup manusia itu dimulai dengan kecintaan ibu kepada anaknya. [❖]